

## Strategi Penghidupan Petani Hortikultura di Kota Tebing Tinggi

### *Livelihood Strategy of Horticulture Farmer in Tebing Tinggi*

Wishlia Rahmi, Agus Subhan Prasetyo, Kadhung  
Prayoga

Agribisnis Universitas Diponegoro

#### Info Artikel

Diterima : 5 Desember 2022  
Direvisi : 8 Oktober 2023  
Disetujui: 30 Mei 2024

#### Kata kunci:

Hortikultura  
Petani  
Strategi Penghidupan

#### Keywords:

Farmer  
Horticulture  
Livelihood Strategy

#### Corresponding Author:

Wishlia Rahmi  
r.wishlia@gmail.com  
081327682798

#### Abstrak (10 pt)

Petani hortikultura di Tebing Tinggi menjadikan petani sebagai pekerjaan utamanya, namun pekerjaan sebagai petani tidak menjamin kesejahteraan di Tebing Tinggi. Strategi penghidupan adalah berbagai kegiatan atau upaya yang dilakukan individu ataupun rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi keberlangsungan hidup. Strategi penghidupan dikelompokkan menjadi strategi tunggal dan campuran. Strategi penghidupan juga dibagi menjadi lima yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial. Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak tidak adanya pengepul, menganalisis modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial petani serta strategi penghidupan petani hortikultura. Penelitian dilakukan pada 15 informan, dimana 10 informan condong melakukan strategi penghidupan campuran. Metode yang digunakan *survey* dengan sifat deskriptif kualitatif. Metode penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak tidak adanya pengepul bagi petani hortikultura adalah pendapatannya jadi berkurang karena sekarang mengharuskan mereka membatasi jumlah panen. Sebanyak 10 informan menerapkan strategi penghidupan campuran dan 5 lainnya menerapkan strategi penghidupan tunggal. Modal yang dimiliki terdiri dari 5, yaitu modal manusia yang terdiri dari tingkat pendidikan dan alokasi tenaga kerja, modal fisik yang terdiri dari rumah dan kendaraan, modal alam yang terdiri dari lahan pertanian dan ternak, modal finansial yang terdiri dari tabungan dan pinjaman, serta modal sosial yang terdiri dari kelompok tani dan lembaga pemerintah.

#### Abstract

*Horticultural farmers in Tebing Tinggi make farming their main job, but working as a farmer does not guarantee welfare in Tebing Tinggi. Livelihood strategies are various activities or efforts undertaken by individuals or households to meet their life needs for survival. Livelihood strategies are grouped into single and mixed strategies. Livelihood strategies are divided into five: human capital, natural capital, financial capital, physical capital, and social capital. Research locations were purposive in Tebing Tinggi City, North Sumatra Province. This study aimed to analyze the impact of the absence of collectors analyzing human capital, natural capital, financial capital, physical capital, and social capital of farmers and the livelihood strategies of horticultural farmers. This study's informants comprised 15 people, and ten informants tended to adopt a mixed livelihood strategy. The*

*method used is a survey with a qualitative descriptive nature. The method of determining informants using snowball sampling. The study's results show that the impact of the absence of collectors for horticultural farmers is that their income decreases because they are now forced to limit the amount of harvest. A total of 10 informants implemented a mixed livelihood strategy, and five others implemented a single livelihood strategy. Owned capital consists of 5, namely human capital consisting of education level and labor allocation, physical capital consisting of houses and vehicles, natural capital consisting of agricultural land and livestock, financial capital consisting of savings and loans, and capital social services consisting of farmer groups and government agencies.*

## PENDAHULUAN

Hortikultura adalah tanaman yang terdiri dari kelompok tanaman sayuran, buah, tanaman berkhasiat obat, dan tanaman hias. Menurut Dahar *et al.* (2014) salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dan juga menunjang ketahanan pangan yaitu subsektor hortikultura. Usaha tani hortikultura banyak diminati oleh petani karena hasil panennya selalu dibutuhkan oleh masyarakat, terutama kelompok sayuran.

Tebing Tinggi merupakan salah satu Kotamadya yang terletak di Sumatera Utara. Petani di Tebing Tinggi banyak yang memilih tanaman hortikultura sebagai sumber penghidupan mereka. Petani hortikultura di Tebing Tinggi pada umumnya petani gurem yang hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha. Petani memilih kelompok sayuran untuk ditanam karena lebih menguntungkan pada lahan yang relatif kecil dengan usia panen yang cepat. Umumnya petani mendapatkan Rp3.000.000 dari penjualan hasil panen sayur. Biaya pengeluaran yang harus ditanggung petani per bulan bisa mencapai Rp2.000.000–Rp4.000.000. Pengeluaran ini mencakup bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya pendidikan anak, biaya pangan, biaya rumah tangga, dan biaya lainnya.

Tidak adanya pengepul di Tebing Tinggi juga menjadi masalah utama yang menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Tidak adanya pengepul menyebabkan banyak hasil panen petani tidak ada yang membeli sehingga mengakibatkan busuk dan terbuang sia-sia. Upaya mengatasi hal ini adalah ketua gapoktan menyarankan

untuk membatasi hasil panen petani setiap harinya agar hasil panen habis terjual. Saat ini yang membeli hasil panen para petani hanya agen besar dan agen kecil. Kondisi tersebut membuat petani hortikultura harus memiliki pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi penghidupan adalah pilihan yang tepat untuk petani hortikultura di Kota Tebing Tinggi dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidup. Strategi penghidupan bertujuan agar petani mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa hanya bergantung pada pendapatan hasil usaha tani hortikultura. Teori *livelihood*, menyatakan bahwa *livelihoods*/penghidupan meliputi aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik), aktivitas dimana akses atas aset dimaksud dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial) yang secara bersama mendikte hasil yang diperoleh oleh individu maupun keluarga. (Saragih, Rafli, & Lassa, 2007). Satmoko *et al.* (2019) menyatakan suatu mata pencaharian berkelanjutan apabila bisa mengatasi dan mampu pulih dari tekanan maupun guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset, serta tidak merusak basis sumber daya alam.

Menurut Saragih, Rafli, & Lassa (2007), Aset dalam teori *Livelihoods* terdiri dari *Human Capital* (Modal Manusia), yaitu modal yang dapat digunakan untuk penghidupan yaitu modal yang berasal dari diri manusia yang meliputi keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan; dan *Physical Capital* (Modal fisik) yaitu modal yang digunakan untuk penghidupan yang berasal

dari sesuatu yang memiliki fisik seperti peralatan kerja dan lain-lain.

Pendapatan yang tidak stabil menjadi tantangan berat bagi petani, namun petani tetap bertahan hidup. Menurut Adger (2000) resiliensi/ketangguhan bertahan hidup adalah kemampuan kelompok untuk mengatasi tekanan eksternal sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Konsep resiliensi merupakan konsep yang luas, di dalamnya termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dalam situasi krisis.

Kesejahteraan tidak bisa didapatkan petani kecil jika hanya bergantung pada pendapatan usaha tani hortikultura. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui bagaimana petani hortikultura di Tebing Tinggi dapat bertahan hidup dengan segala rintangan dan permasalahan yang dihadapi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan 1 Agustus – 30 November 2022 berlokasi di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena petani di Kota Tebing Tinggi merupakan petani gurem sehingga mengharuskan mereka memiliki strategi penghidupan demi menstabilkan ekonominya. Informan penelitian adalah petani hortikultura di Tebing Tinggi yang hanya memiliki lahan dibawah 0,5 Ha.

Penggalian informasi dilakukan kepada informan berjumlah 15 (lima belas) orang, menggunakan metode *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara berstruktur dengan metode mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan terhadap kegiatan petani sehari-hari di lahan. Dokumentasi yang digunakan berupa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi terkait strategi penghidupan petani. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk pengecekan keabsahan data. Teknik analisis

data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan model interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Kota Tebing Tinggi**

Kota Tebing Tinggi adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara. Kota Tebing Tinggi terdiri dari 5 kecamatan dan 35 kelurahan dengan luas wilayah 38,438 km<sup>2</sup>. Menurut BPS (2022) sebagian besar lahan (45,55%) di Kota Tebing Tinggi digunakan sebagai lahan pertanian. Tanaman yang paling banyak ditanam adalah padi sawah dan hortikultura. Rokhmah *et al.* (2014) mengatakan bahwa tanaman hortikultura adalah salah satu pilihan yang tepat untuk usaha pertanian perkotaan dengan lahan terbatas.

Pekerjaan sebagai petani di Tebing Tinggi belum menjamin kehidupan yang baik. Lahan yang terbatas adalah salah satu alasan petani hortikultura tidak dapat bertahan hanya dengan pendapatan dari hasil penjualan panen sayur. Banyak petani atau agen dari luar kota yang menjual sayur di Tebing Tinggi menjadi rintangan karena dapat menyebabkan melimpahnya sayur di pasar sehingga membuat harga sayur turun. Tidak adanya pengepul juga menyebabkan dampak negatif pada petani, khususnya karena agen tidak mau membeli hasil panen yang gagal. Pembagian agen-agen yang mengharuskan petani hanya bisa menjual 100 ikat per hari membuat petani tidak dapat meningkatkan pendapatannya. Beberapa alasan tersebut membuat petani menerapkan strategi penghidupan untuk meningkatkan pendapatannya.

### **Karakteristik Informan**

Jenis kelamin menandakan perbedaan fisik dan kemampuan fisik, peran dan tanggung jawab petani dengan melakukan strategi penghidupan agar mampu mencapai kesejahteraan di dalam rumah tangga. Karakteristik informan penelitian berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	13	87
2.	Perempuan	2	13
	Total	15	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1, diperoleh hasil bahwa informan laki-laki berjumlah 13 orang dan informan perempuan berjumlah 2 orang. Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas informan adalah laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa para petani laki-laki mempunyai tingkat tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan lebih berani dalam pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan banyak informan laki-laki yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai strategi penghidupannya. Informan perempuan juga memiliki strategi penghidupan yaitu membuka warung dan

menjahit dirumah untuk meningkatkan pendapatannya. Pekerjaan tersebut tentu lebih ringan dibandingkan dengan informan laki-laki yang biasanya bekerja sebagai mocok-mocok dan berternak.

Usia dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan bertani. Usia turut mempengaruhi bagaimana berlangsungnya kegiatan usahatani dan strategi penghidupan yang dilakukan petani untuk mencapai kesejahteraannya. Karakteristik informan penelitian berdasarkan usia ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)	Laki-laki/ Perempuan (L/P)
1.	40-45	3	20	L, P
2.	46-50	3	20	L
3.	50-55	4	27	L, P
4.	56-60	4	27	L
5.	60-70	1	7	L
	Total	15	100	L

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa informan penelitian berjenis kelamin laki-laki yang berusia pada rentang 40-45 berjumlah 2 orang, rentang 46-50 berjumlah 3 orang, rentang 50-55 berjumlah 3 orang, dan rentang 56-60 berjumlah 4, dan rentang 60-70 berjumlah 1 orang. Informan petani perempuan yang berusia 43 tahun berjumlah 1 orang dan 51 tahun berjumlah 1 orang. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif tingkat usianya adalah 15-64 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan termasuk dalam usia yang produktif sehingga masih mampu untuk

melakukan pekerjaan tambahan untuk strategi penghidupan petani.

### Dampak Tidak Adanya Pengepul

Kota Tebing Tinggi tidak memiliki pengepul terutama pada komoditas hortikultura dan pangan. Hal ini sudah berjalan sejak 1998, informan menyebutkan persisnya setelah masa jabatan Presiden Soeharto selesai. Hal ini dikarenakan permintaan pasar sedikit sehingga banyak sayuran yang tidak terjual dan akhirnya busuk. Pada saat pemerintahan Presiden Soeharto jumlah pasar tradisional di Tebing Tinggi masih sedikit dan masyarakat yang membuka warung juga sedikit sehingga upaya pemasaran yang dilakukan juga sangat terbatas. Keadaan tersebut menyebabkan

pengepul mengalami kerugian dan memutuskan untuk tutup sampai saat ini.

Presiden Soeharto membentuk BULOG (Badan Urusan Logistik) pada 10 Mei 1967. Saluran pembelian BULOG menggunakan saluran tataniaga berupa Koperasi Unit Desa (KUD), dimana anggota koperasi ini berasal dari warga di sebuah kecamatan, sehingga jenis koperasi ini ada di sebagian besar kecamatan yang ada di Indonesia. Adanya KUD di Tebing Tinggi membuat petani dengan mudah menjual hasil panen, memperoleh pupuk subsidi, bibit yang bagus, pestisida dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan oleh petani tanpa harus membayar dahulu. Biasanya petani akan mengambil yang dibutuhkan di KUD dan membayar setelah ada uang dari hasil panen. Keuntungan yang petani dapatkan dari KUD adalah harga jual yang telah ditentukan, adanya pinjaman modal, bantuan tenaga kerja untuk panen, semua hasil panen dapat dijual, dan adanya lumbung desa sebagai tempat penyimpanan panen. Kebangkrutan KUD menyebabkan tidak adanya lagi pengepul untuk subsektor pangan dan hortikultura, serta petani tidak lagi dapat merasakan keuntungan-keuntungan tersebut.

Tidak ada pengepul harusnya menjadi keuntungan bagi petani karena dapat menjual sayur langsung ke konsumen, namun tidak bagi petani hortikultura di Kota Tebing Tinggi. Petani mengaku tidak memiliki waktu untuk menjual ke pasar apalagi harus berkeliling rumah warga untuk menjual sayur. Pagi hari petani sudah ke lahan untuk menyiram dan membersihkan gulma, siang sampai sore adalah waktu panen atau menanam bibit baru. Menjual sayur juga membutuhkan biaya lebih seperti bensin, becak mesin, dan keranjang sayur.

Pembeli hasil panen petani hortikultura sekarang bergantung pada agen besar dan agen kecil. Perbedaan agen dengan pengepul adalah agen tidak bisa menentukan harga, agen tidak dapat memberikan pinjaman modal kepada petani, agen tidak menyediakan tenaga kerja, dan agen tidak mau membeli hasil panen yang gagal. Agen besar adalah

pedagang yang langsung menjual hasil bumi ke pasar. Agen kecil atau biasa disebut along-along adalah pedagang eceran yang biasanya menjual langsung ke rumah-rumah warga dan warung-warung sayur.

Transaksi pembelian dengan agen dilakukan di lahan. Agen-agen datang dari jam 1 siang sampai jam 5 sore. Adanya agen sebagai pembeli tidak menjamin pendapatan petani menjadi stabil. Petani mengatakan bahwa agen-agen tidak langsung membayar disaat mereka mengambil hasil panen, tetapi membayar di keesokan harinya. Selain itu dengan adanya beberapa agen yaitu sekitar 50-60 orang termasuk agen besar dan agen kecil dengan 134 petani sayur, membuat keterbatasan petani untuk panen setiap harinya yang juga mempengaruhi pendapatan petani setiap harinya.

Hal tersebut membuat petani harus mempunyai pekerjaan lain. Harga per komoditas juga tidak menentu setiap harinya karena mengikuti harga pasar. Penurunan harga sayur disebabkan karena melimpahnya sayur di pasar akibat agen-agen dari luar kota datang dan berani untuk menjual sayur dengan harga murah, sehingga agen-agen harus menyesuaikan harga agar sayur habis terjual.

Tidak adanya pengepul sangat berdampak terhadap petani hortikultura di Tebing Tinggi. Saat ada pengepul kehidupan petani lebih terjamin karena lahan dapat digunakan dengan maksimal sehingga hasil panen banyak dan petani bisa langsung menjual ke pengepul semuanya dan hasil panen langsung dibayar. Dahulu pengepul juga mau membeli hasil panen yang sedikit rusak. Tenaga kerja untuk panen yang disediakan pengepul tidak lagi ada, terkadang petani harus menyewa tenaga kerja dengan upah sampai Rp 100.000/hari. Adanya pinjaman modal dari pengepul juga sangat membantu petani sebagai modal untuk biaya bibit, pestisida, dan pupuk. Adanya keterbatasan agen membuat petani membuat keputusan bersama, yaitu panen maksimal dua kali sehari agar hasil panen terjual semua dan tidak ada yang tidak laku. Pembatasan jumlah panen dilakukan agar semua agen dapat

membeli sayur secara merata ke petani-petani hortikultura.

Adapun dampak sosial yang terjadi karena tidak adanya pengepul adalah interaksi petani dengan kelompok tani dan PPL menjadi aktif dan lebih erat. Hal ini dikarenakan adanya bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah untuk petani. Adanya pengurus kelompok tani menjadi jembatan yang menyalurkan keluh kesah petani kepada pemerintah. PPL juga memiliki fungsi yang sama sebagai jembatan dari pemerintah ke petani. Interaksi petani dengan petani sangat baik saat adanya pengepul maupun tidak adanya pengepul, hal ini karena sudah sedari dulu sampai sekarang petani sering berkumpul di saung yang terletak tidak jauh dari lahan mereka.

### **Strategi Penghidupan Petani Hortikultura**

Strategi penghidupan merupakan kemampuan, aset, dan aktivitas yang diperlukan sebagai alat untuk hidup. Menurut Hahury, H.D. dan Soselisa F (2021), strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengkombinasikan aset penghidupan yang tersedia, menyikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Scoones (2009) mengelompokkan strategi penghidupan yang dijalankan rumah tangga pedesaan ke dalam tiga kelompok, antara lain; rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah ganda dan rekayasa spasial dengan mengkombinasikan aset-aset penghidupan (modal alam, modal fisik, modal keuangan, modal sosial)

Strategi penghidupan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi strategi nafkah tunggal (pertanian dan peternakan) dan campuran (kombinasi antara pertanian, migrasi, dan wirausaha lain diluar pertanian). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 10 dari 15 informan menerapkan strategi penghidupan campuran dan 5 lainnya menerapkan strategi penghidupan tunggal. Oleh karena itu, melalui 15 informan dapat dilihat bahwa petani hortikultura Kota Tebing

Tinggi lebih condong menerapkan strategi penghidupan campuran. Strategi campuran memberi petani tambahan pendapatan dari luar pertanian, hal ini sangat berguna karena jika suatu saat petani gagal panen, maka masih ada pendapatan lain yang dapat menutupi kerugiannya, begitu pun hal ini menguntungkan petani jika *on-farm* dan *non-farm income* berjalan lancar sehingga lebih banyak menghasilkan pendapatan.

Strategi campuran yang diterapkan informan berupa mengelola usaha tani dengan usaha warung atau penyedia jasa, sedangkan petani yang menerapkan strategi tunggal adalah dengan mengelola lahan dan beternak. Alasan informan menerapkan strategi campuran adalah untuk menambah pendapatan karena hasil dari mengelola lahan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dibuktikan dengan 9 dari 10 informan yang menerapkan strategi campuran dapat menabung. Uang tabungan digunakan petani untuk biaya tidak terduga di masa depan. Informan yang menerapkan strategi campuran termasuk dalam strategi penghidupan pola nafkah ganda. Pola nafkah ganda adalah strategi penghidupan dengan menerapkan beragam pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian guna menambah pendapatan, atau dapat dengan cara menggerakkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, anak) untuk ikut bekerja selain pertanian.

Terdapat 7 informan yang mengkombinasikan *on-farm income* dan *non-farm income*, dan 3 informan mengkombinasikan *on-farm income* dengan *off-farm income*. Alasan petani melakukan ini adalah karena bisa dilakukan dengan mudah, dimana pekerjaan sampingannya tidak mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai petani. Terdapat 6 informan memiliki usaha warung dimana 5 diantaranya diajalkan oleh istri informan, pendapatan yang didapat dari usaha warung adalah sekitar Rp 2.000.000/bulan. Usaha warung dipilih informan dengan alasan bahwa warung tidak memerlukan lahan yang luas, semua warung informan terletak di lahan sekitar rumahnya.

Alasan lainnya adalah warung dapat dijalankan oleh istri informan sehingga tidak mengganggu kegiatan bertani informan.

Salah satu informan menyediakan jasa jahit baju dengan pendapatan Rp 400.000/bulan. Alasan jasa jahit baju dipilih karena dapat dilakukan di rumah dan dapat dilakukan malam hari sehingga tidak mengganggu kegiatan bertani informan. Terdapat 3 informan menyediakan jasa mocok-mocok dengan pendapatan Rp 600.000/bulan. Alasan informan menyediakan jasa mocok-mocok karena dapat dilakukan di sekitar lahan, sehingga tidak memerlukan biaya lain. Informan menyediakan jasa mocok-mocok sebagai pengganti penghasilan sebab dilakukan saat tidak ada sayur yang dapat dipanen di lahan.

Informan yang menerapkan pola nafkah ganda mengaku pendapatan dari hasil usaha diluar bertani dapat membantu mencukupi kebutuhan hidupnya. Informan mengatakan jika gagal panen maka pendapatan dari usaha sampingan dapat menutupi kerugian. Informan juga dapat menyisihkan uang untuk ditabung dengan pendapatan tambahan yang didapat dari usaha ini jika semua usaha yang dijalankan berjalan dengan lancar.

Informan yang menerapkan strategi tunggal berjumlah 5 orang. Diantara 5 orang tersebut 2 diantaranya bertani dan beternak, sedangkan 3 informan yang lain hanya bertani di lahan. Ternak yang dikelola 2 informan adalah ternak babi dan lembu. Alasan informan berternak adalah karena pakan ternak telah tersedia di sekitar lahan dan lebih mudah dijual guna memenuhi kebutuhan hidup.

Informan dengan strategi tunggal yang hanya menggeluti bidang pertanian menambah penghasilan dengan menyewa lahan berjumlah 3 orang. Sewa lahan di komoditi selain sayur dilakukan oleh 2 orang informan, yaitu padi sawah dan singkong. Alasan informan adalah karena jika salah satu dari komoditi yang dikelola gagal panen maka hasil dari komoditi yang lain akan menutupi kerugiannya. Alasan 2 informan ini tidak memiliki usaha tambahan di luar bertani

karena sudah tidak memiliki tanggungan lagi, sehingga pendapatannya sudah mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga.

Salah satu informan memperluas lahan garapannya dengan menyewa lahan sebesar 0,2 Ha dengan alasan lebih mudah mengelola satu komoditi saja, yaitu hortikultura sehingga jumlah lahan yang dikelola sebesar 0,5 Ha dengan pendapatan Rp 3.000.000/bulan. Alasan informan tidak melakukan usaha lain walaupun masih memiliki tanggungan karena merasa pendapatannya masih mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya walaupun pas-pasan.

Strategi tunggal dilakukan informan dengan alasan bahwa pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Terdapat 3 dari 5 informan yang dapat menabung. Strategi tersebut sudah biasa dilakukan para informan, dengan kata lain informan hidup dengan sederhana dan memanfaatkan hasil tani yang ada sehingga dengan pendapatan yang relatif kecil bisa mencukupi hidup.

Adapun beberapa informan yang anaknya sudah bekerja juga memberikan uang kepada informan untuk membantu memenuhi kebutuhan penghidupan informan, sedangkan anak informan yang masih sekolah ikut membantu bertani sehingga mengurangi biaya tenaga kerja. Melalui hasil analisis strategi penghidupan petani hortikultura dapat diketahui modal-modal yang dimiliki petani, seperti modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial.

### **Modal Alam**

Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*) bisa disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia (Rahmawati, R., et al, 2023).

Modal alam yang berpengaruh terhadap petani hortikultura adalah sinar matahari, akses air, lahan dan ternak. Petani hortikultura mulai pergi ke lahan untuk bekerja pada jam 7 - 8 pagi, setelah matahari sudah naik. Cahaya matahari membantu petani beraktivitas. Jam 5 - 6 sore petani menyudahi pekerjaannya, saat matahari mulai tenggelam. Akses air

didapatkan petani dari mata air yang berada di sekitar lahan. Pemerintah membantu membuat saluran irigasi dari mata air ke lahan agar memudahkan petani mengakses air. Adanya saluran irigasi ini memudahkan petani untuk mengelola lahan karena selain untuk menyiram tanaman petani juga bisa membersihkan sayur hasil panen.

Terkadang saat musim penghujan air bisa naik akibat hujan terus-menerus dan membanjiri tanaman. Tidak ada antisipasi petani terhadap hal ini, jika terjadi petani akan menunggu air surut dan menanam kembali. Saluran air tidak pernah kering walaupun musim kemarau, karena air terus mengalir saluran air.

Lahan adalah salah satu modal alam yang penting untuk petani hortikultura. Lahan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian. Data luas lahan petani dapat dilihat

di tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa 11 informan memiliki luas lahan sebesar 0,08 Ha sampai 0,2 Ha dan 4 informan memiliki luas lahan sebesar 0,3 Ha sampai 0,4 Ha. Luas lahan berpengaruh terhadap penghasilan petani. Informan dengan luas lahan 0,08-0,2 Ha biasanya hanya dapat panen 100 ikat sayur per hari karena lahan dibagi menjadi 2 atau 3 bedengan yang setiap bedengannya memiliki umur panen yang berbeda. Adapun informan yang memiliki luas lahan 0,3-0,4 Ha dapat panen 200 ikat sayur per hari karena membagi lahannya menjadi 4 atau 5 bedengan. Terdapat 12 informan memiliki lahan hortikultura yang diwariskan dari orang tuanya. Hal ini menguntungkan bagi informan karena tidak harus menyewa lahan lagi sehingga pendapatan dapat maksimal.

**Tabel 3.** Luas Lahan Petani Hortikultura

No.	Luas Lahan (Ha)	No. Informan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0,08-0,2	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 15	11	73
2.	0,3-0,4	5, 9, 11, 14	4	27
	Total		12	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Adapun 3 informan yang juga menyewa lahan lain untuk ditanami komoditi hortikultura, yaitu informan nomor 2, 6, dan 10. Ketiga informan ini memiliki warisan lahan dari orangtuanya di komoditas perkebunan, yaitu sawit, karet, dan kakao. Adapun 3 informan yang juga menyewa lahan lain untuk ditanami komoditi hortikultura,

yaitu informan nomor 2, 6, dan 10. Ketiga informan ini memiliki warisan lahan dari orangtuanya di komoditas perkebunan, yaitu sawit, karet, dan kakao.

Modal alam yang lain adalah kepemilikan ternak. Ada 3 informan yang beternak. Data kepemilikan ternak oleh petani hortikultura dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Kepemilikan Ternak Petani Hortikultura

No.	Jenis Hewan	Jumlah Ternak (ekor)	No. Informan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Babi	12	13	1	33
2.	Ikan Nila	2.000	14	1	33
3.	Lembu	3	15	1	33
	Total			3	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Hasil dari tabel 4 menunjukkan bahwa 3 informan memiliki ternak. Alasan informan

memiliki ternak adalah untuk menambah pendapatan dan karena perawatannya yang

mudah. Ternak dapat dibiarkan saja dengan pakan yang tersedia di sekitar lahan untuk ternak babi dan lembu, sedangkan ternak ikan diberi pakan pelet. Menurut Rusdiana dan Adawiyah (2013), kepemilikan ternak dapat memberikan arti tersendiri bagi petani, sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki dan penyangga kebutuhan serta dapat menyediakan biaya untuk kelancaran usahatani, karena sewaktu-waktu dapat dijual dengan mudah, sehingga dapat menekan biaya produksi usaha beternak.

### Modal Manusia

Rahmawati, R., et al., (2023), menyatakan bahwa modal manusia (*Human*

*Capital*) adalah berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai modal penghidupan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik.

### Tingkat Pendidikan Petani Hortikultura

Pendidikan sebagai dasar untuk berkembangnya pengetahuan manusia. Pendidikan berguna dalam mengasah pola pikir, pengambilan keputusan, dan wawasan. Data tingkat pendidikan petani hortikultura dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Tingkat Pendidikan Petani Hortikultura

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	10	67
2.	SMP	2	13
3.	SMA Sederajat	3	20
	Total	15	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 5, diperoleh hasil bahwa informan dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 10 orang, tingkat pendidikan SMP berjumlah 2 orang, dan tingkat pendidikan SMA Sederajat berjumlah 3 orang. Tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SD dengan jumlah 10 orang, sehingga menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan informan masih kurang tinggi.

Beberapa informan mengatakan bahwa mereka tidak melanjutkan pendidikan karena tidak memiliki biaya, sehingga pilihan satu-satunya ikut bekerja dengan orang tua di lahan. Walaupun sebenarnya petani ingin melanjutkan pendidikannya untuk meningkatkan pengetahuannya, sesuai yang dikatakan Prayoga *et al.* (2020) apabila suatu masyarakat di suatu negara memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memudahkan mereka mengolah sumber daya alam yang dimiliki. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para petani melanjutkan pendidikan dengan pendapatan yang pas-pasan.

Beberapa informan lain mengatakan bahwa tidak melanjutkan pendidikan adalah pilihan mereka sendiri, karena ingin segera memiliki penghasilan. Lingkungan para informan juga mempengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan, karena para tetangga yang merupakan sesama petani juga jarang yang bersekolah pada saat itu. Zaman dahulu para petani berpikir bahwa untuk apa bersekolah tinggi jika pada akhirnya hanya akan menjadi seorang petani. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu pola pikir masyarakat masih rendah.

Pendidikan non formal petani yakni melakukan kegiatan pembelajaran petani dengan memanfaatkan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PPL. Umumnya kegiatan penyuluhan diadakan 1 tahun sekali dengan materi-materi terkait pertanian maupun peternakan.

Adapun perencanaan kegiatan penyuluhan pada tahun 2022 yaitu penanaman sayur organik, namun kegiatan ini tidak terlaksana disebabkan adanya bencana alam di Karo, dimana bibit sayur yang akan

digunakan diambil dari Karo. PPL juga akan mengadakan penyuluhan jika ada hama atau penyakit yang menyerang lahan petani dengan materi cara penanggulangannya.

### **Keterampilan Petani Hortikultura**

Keterampilan petani merupakan kapasitas petani untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan mengelola lahan dan kegiatan pendukungnya. Keterampilan informan tergolong tinggi dikarenakan informan mampu mengelola lahan dengan baik, seperti membedakan umur panen setiap bedengan, melakukan pemupukan dengan cara yang benar seperti mencampur tanah dengan pupuk kandang sebelum ditanami bibit, dan lain-lain.

Informan sudah belajar bertani sejak kecil ataupun lebih dari 10 tahun dan menerapkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki baik itu yang dipelajari petani sendiri atau mendapat pengetahuan dari PPL. Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan antara lain adalah pengalaman dan usia. Usia informan mayoritas pada usia produktif yaitu 40-60 tahun, begitu pula pengalaman bertani semua informan sudah lebih dari 10 tahun.

Keterampilan dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Dasar pekerjaan fisik yang dilakukan petani adalah kemampuan petani dalam menentukan keputusan yang diambil sehingga kemampuan yang ada dapat digunakan secara maksimal sehingga petani keterampilan yang tinggi.

### **Tenaga Kerja Petani Hortikultura**

Petani hortikultura jarang menggunakan tenaga kerja untuk mengelola lahannya. Umumnya petani panen 50 ikat sayur di pagi hari dan 50 ikat sayur di sore hari. Jadi, pekerjaan tersebut bisa dikerjakan sendiri, namun jika sekali panen akan menghasilkan 100 ikat sayur maka petani akan membutuhkan tenaga kerja.

Tenaga kerja dibutuhkan untuk membantu mengelola lahan terutama pada waktu panen. Informan menyatakan bahwa yang sering membantu di lahan adalah anak-

anaknya. Umumnya 1 orang tenaga kerja dewasa cukup untuk membantu proses panen, tetapi biasanya anak-anak petani akan mengajak adik atau kakak maupun temannya untuk mengerjakan bersama.

Jika tidak ada anak atau keluarga yang membantu maka petani akan menyewa tenaga kerja tambahan. Tenaga kerja didapatkan dari beberapa petani sayur yang berada pada lingkungan yang sama. Umumnya petani sayur yang sedang senggang akan menawarkan jasanya untuk menjadi tenaga kerja.

Upah untuk menyewa tenaga kerja sebesar Rp 70.000 sampai Rp 100.000 per hari. Informan mengisahkan tidak menyewa tenaga kerja agar biaya produksi dapat dikurangi sehingga pendapatan lebih maksimal. Penggunaan tenaga kerja keluarga terus dilakukan informan dalam mengelola lahan, karena umumnya tenaga kerja keluarga tidak dibayar.

### **Modal Fisik**

Modal fisik merupakan modal yang berupa sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan petani untuk melakukan usaha tani. Kepemilikan aset dan sarana prasarana umum merupakan bentuk pemanfaatan modal fisik oleh petani (Izzati A. et al., 2021)

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang digunakan untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Modal fisik yang berkaitan dengan petani hortikultura pada penelitian ini adalah akses jalan, saluran irigasi, kepemilikan aset seperti rumah, kendaraan, dan alat-alat pertanian. Akses jalan sangat penting untuk kelancaran aktivitas pertanian hortikultura di Kota Tebing Tinggi. Adanya akses jalan dari kota ke lahan membantu agen-agen untuk mencapai lahan dan berjualan di kota menjadi lebih mudah, jalanan ini sudah diaspal walaupun sering rusak karena juga dijadikan jalan lintas untuk mobil truk barang. Informan mengaku akses jalan dari rumahnya ke lahan sudah bagus, walaupun jalan tidak terlalu lebar tapi sudah diaspal sehingga memudahkan petani menuju ke lahan.

Saluran irigasi sangat dibutuhkan petani untuk mengakses air dengan mudah. Pemerintah membuat saluran irigasi sehingga air dapat mengalir langsung ke lahan-lahan petani sayur. Saluran tersebut dibuat permanen, dalam, dan kokoh sehingga meminimalisir adanya banjir. Saluran air dibuat mengalir di setiap pinggir bedengan lahan sehingga air terbagi dengan rata di setiap lahan.

Hasil penelitian menunjukkan rumah informan yang tergolong baik dan layak berjumlah 12 orang dan 3 orang lainnya memiliki rumah yang tergolong kurang baik. Rumah yang layak adalah bangunan dinding rumah sudah dicat, memiliki kamar tidur yang cukup untuk setiap anggota keluarga, lantai sudah dikeramik, kamar mandi yang layak, atap rumah tidak ada yang bocor, dan memiliki peralatan rumah tangga seperti kasur, kompor, peralatan masak dan makan, telepon, kendaraan, dan kulkas. Informan yang rumahnya sudah permanen dan mempunyai peralatan rumah tangga yang lengkap sudah puluhan tahun menabung sedikit demi sedikit, beberapa anak informan yang sudah bekerja juga membantu ekonomi mereka. Adapun alasan informan yang tinggal di rumah yang belum tergolong baik karena pendapatannya masih kurang untuk memperbaiki rumah atau menyewa rumah yang lebih baik. Sesekali mereka menambal atap rumahnya yang bocor dengan seadanya, tetapi beberapa bulan kedepan rumahnya kembali bocor.

Kendaraan saat ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas. Hasil

penelitian menunjukkan semua informan memiliki kendaraan pribadi. Kendaraan digunakan informan dengan tujuan untuk mempermudah dalam semua kegiatan seperti mengantar anak ke sekolah, ke pasar, dan ke lahan. Informan yang memiliki 2 sepeda motor berjumlah 12 orang, 3 lainnya memiliki 1 sepeda motor. Tidak ada informan yang memiliki mobil, karena informan beranggapan sepeda motor sudah cukup untuk kebutuhan mobilitas mereka. Informan menggunakan 1 sepeda motor khusus untuk ke lahan sehari-hari, sedangkan 1 sepeda motor yang lain digunakan anggota keluarganya yang lain untuk berkegiatan sehari-hari.

Peralatan untuk bertani yang dimiliki informan adalah cangkul, parang, sabit, sprayer, gayung, tali plastik, dan timbangan. Umumnya setiap petani memiliki dua cangkul sebagai antisipasi jika salah satu rusak dan untuk dipakai jika anggota keluarganya membantu di lahan. Laila (2020) menyatakan masih banyak petani yang menggunakan cara tradisional, yang sederhana, yang sudah melaksanakan kegiatan yang sama dalam waktu yang cukup panjang.

### Modal Finansial

Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan petani dalam mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal finansial pada penelitian ini adalah kepemilikan tabungan petani hortikultura. Data dari tabungan petani dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Kepemilikan Tabungan Petani Hortikultura

No.	Tabungan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Memiliki	4	27
2.	Uang	10	67
3.	Emas	0	0
4.	Uang dan Emas	2	13
	Total	15	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Hasil dari tabel 6 menunjukkan berjumlah 4 orang, sedangkan 11 orang informan yang tidak memiliki tabungan lainnya memiliki tabungan. Alasan 4

informan tidak memiliki tabungan adalah karena uang yang didapatkan selalu habis untuk biaya kebutuhan hidup, sehingga tidak dapat menyisihkan uang untuk ditabung. Menurut Derek *et al.* (2016) petani kecil menerapkan strategi bertahan hidup dengan lebih memilih setengah pendapatan untuk kebutuhan keseharian keluarga dan setengahnya lagi untuk bertani. Adapun 11 informan memiliki tabungan adalah untuk mengantisipasi jika membutuhkan biaya berlebih dari perkiraannya di masa depan. Berdasarkan hal tersebut berarti dapat dikatakan bahwa petani di Kota Tebing Tinggi cukup *aware* atau memiliki antisipasi terhadap apa yang akan terjadi di masa depan.

Terdapat 11 informan menabung secara tradisional yaitu dengan menyimpan uang secara tunai di dalam wadah atau dompet yang disimpan dalam rumahnya. Alasannya agar lebih mudah mengambil uangnya pada saat dibutuhkan dan juga informan merasa terlalu repot jika menabung di bank karena sekitar tempat tinggalnya tidak ada atm atau bank. Ada 3 informan yang menabung di bank dengan alasan keamanan dan untuk memudahkan transfer uang ke keluarga atau kerabat. Terdapat 2 informan juga memiliki emas dengan alasan jika suatu waktu membutuhkan uang dengan jumlah yang besar dapat langsung menjual emas tersebut.

Terdapat 4 informan yang tidak menabung karena pendapatan dan pengeluaran pas-pasan, seperti pendapatan panen hortikultura Rp 3.000.000/bulan dan pengeluaran bisa mencapai Rp 4.000.000/bulan walaupun ada ternak dan pekerjaan sampingan namun belum cukup untuk menyisihkan uang untuk ditabung. Informan mengaku jika pengeluaran melebihi dari pendapatannya maka akan meminjam uang kepada kerabat atau tetangga untuk menutupi biaya tersebut. Kerabat atau tetangga dipilih karena informan memiliki hubungan yang baik sehingga informan merasa kerabat atau tetangganya tidak akan segan untuk menolong. Utang tersebut akan dibayar dengan mengangsur atau sedikit demi sedikit saat keadaan keuangan informan sudah

lebih stabil.

Modal finansial petani selain tabungan adalah pinjaman. Beberapa informan mengaku mereka terkadang meminjam uang kepada kerabat atau tetangga jika membutuhkan uang melebihi pendapatan yang di dapat. Umumnya informan meminjam Rp 200.000 sampai Rp 700.000.

Bagi informan yang memiliki tabungan, pinjaman dilakukan saat uang tabungan tidak mencukupi untuk menutupi biaya yang besar, seperti saat mengalami gagal panen. Petani mengandalkan orang-orang terdekat untuk meminjam uang, karena meminjam uang di bank memiliki persyaratan yang rumit. Nantinya pinjaman tersebut akan dibayar saat petani mendapatkan hasil panen yang memuaskan.

### **Modal Sosial**

Modal sosial merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok yang tergabung didalamnya.

Tingkat hubungan kekerabatan yang masih sangat tinggi serta masyarakat yang mudah untuk membantu apabila terjadi kesulitan menjadi salah satu modal sosial bagi masyarakat pedesaan (Sujarwo, et al. 2023)

Modal sosial diukur dari kepercayaan yang dapat memberikan keuntungan untuk petani. Interaksi sosial antar petani sayur di Kota Tebing Tinggi terlihat memiliki kepercayaan dan kepedulian satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dengan interaksi antar petani yang sering menceritakan keluh kesahnya. Setiap hari petani akan bertemu dengan petani lain saat berada di lahan. Interaksi yang dilakukan setiap hari membuat antar petani memiliki keakraban satu sama lain.

Interaksi sosial petani dengan masyarakat sekitar atau tetangganya cukup baik. Hal ini karena petani tidak terlibat konflik atau masalah dengan tetangganya. Petani juga menyempatkan untuk datang dan membantu jika tetangganya mengadakan acara, walaupun begitu kepercayaan petani dengan tetangganya tidak sebesar

kepercayaannya dengan sesama petani, dilihat dari petani yang kurang percaya untuk bercerita tentang kehidupannya dengan tetangganya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kepercayaan informan kepada kelompok tani tergolong tinggi. Kelompok tani dapat bertanggung jawab terhadap tugas baik yang berhubungan dengan aktivitas usahatani di lapangan maupun aktivitas sosial lain diluar kegiatan kelompok. Umumnya tugas yang sering diamanatkan kepada pengurus kelompok tani adalah meminta bantuan kepada pemerintah. Terkait hal ini pengurus kelompok tani selalu jujur dengan apa yang diberi pemerintah begitu juga langsung diberi ke petani. Hal ini sependapat dengan temuan Fuady *et al.* (2012) yang menyatakan dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi pertanian, petani sering melakukan interaksi dengan kelompok tani untuk membicarakan setiap kegiatan usaha tani mereka ataupun teknologi inovasi yang disampaikan oleh pihak-pihak tertentu.

Kepercayaan petani kepada pemerintah tergolong rendah, disebabkan karena informan merasa bantuan yang diberikan pemerintah masih belum maksimal. Nyatanya, petani sering kali meminta bantuan kepada pemerintah terkait pengelolaan usahataniannya. Tapi permintaan-permintaan tersebut sering tidak digubris.

### **Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan hidup merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dari masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok. Kesejahteraan hidup petani hortikultura dalam penelitian ini dilihat dengan kesejahteraan subjektif. Fatchiya *et al.* (2019) mengatakan bahwa indikator kesejahteraan subjektif diukur dari tingkat kepuasan anggota rumah tangga atas kondisi fisik/ekonomi keluarganya, seperti keadaan keuangan, pemenuhan papan, sandang, dan pangan, pemilikan aset, kondisi psikologisnya, dan kondisi hubungan sosial dalam keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Petani hortikultura dapat dikatakan sejahtera jika

memenuhi kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dan petani puas dengan hal tersebut. Kebutuhan hidup petani dapat terpenuhi jika pendapatan yang diterimanya bisa mencukupi kebutuhan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sugiharto *et al.* (2016) bahwa tingkat kesejahteraan keluarga petani dipengaruhi oleh besarnya nilai pengeluaran per kapita keluarga.

Semua informan mengaku bahwa mereka menyisihkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti memberikan uang saku ke anak yang masih bersekolah Rp 10.000 sampai Rp 30.000 per hari, uang belanja ikan dan bumbu sekitar Rp 40.000 per hari, membeli air galon Rp 5.000 per 4 hari. Adapun kebutuhan membeli bibit, pupuk, pestisida, beras, listrik, air yang dilakukan sebulan sekali.

Semua informan mengatakan dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Sayur yang mereka panen juga dikonsumsi sendiri agar lebih menghemat pengeluaran. Ikan dan bahan-bahan masakan lain dibeli di warung terdekat atau pasar ikan. Informan mengaku masakan sehari-hari mereka sederhana, namun biasanya sekali sebulan mereka akan membeli ayam jika keuangannya dalam keadaan yang baik.

Kebutuhan sandang informan tergolong baik. Setiap anggota keluarga memiliki baju yang layak pakai dan tidak robek. Informan menyatakan baju yang sudah kusam dipakai untuk bertani, informan mengatakan bertani tidak memerlukan baju yang bagus karena akan cepat kotor terkena tanah atau lumpur. Umumnya untuk membeli baju biasanya dilakukan informan pada saat ada hari besar seperti Idul Fitri atau Natal.

Semua informan memiliki tempat tinggal. Informan mengaku yang terpenting adalah mereka memiliki rumah, urusan layak dan tidaknya belakangan. Beberapa informan memiliki atap rumah yang bocor dan lantai yang belum dikeramik. Umumnya fasilitas rumah tangga yang dimiliki informan adalah 1 telepon genggam untuk setiap anggota keluarga, 1 kompor, dan 2 kasur, peralatan

masak, 1 kulkas, 2 sepeda motor, 1 tv, dan 1 kipas angin.

Kebutuhan kesehatan informan dapat terbantu dengan adanya BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) sehingga jika ada anggota keluarga informan yang sakit parah, maka pengobatannya tidak terlalu mahal, namun informan lebih memilih membeli obat di warung yang dapat dibeli per butir dengan harga Rp 1.000 sampai Rp 2.000 agar lebih hemat.

Kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi karena uang sekolah saat ini gratis, hanya untuk SMA masih dipungut biaya sekitar Rp 100.000 sampai Rp 200.000 per tahun. Uang saku yang diberikan informan kepada anaknya untuk sekolah sekitar Rp 10.000 sampai Rp 30.000 per hari tergantung jarak tempuh sekolah tersebut. Biaya baju sekolah yang biasanya dibeli sekitar Rp 100.000 per 1 seragam dan alat tulis sekitar Rp 200.000 per tahun.

Berdasarkan penelitian dari 15 informan 13 orang menyatakan sudah puas dengan kebutuhan pokoknya. Alasan 13 informan tersebut adalah karena kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi dengan baik, seperti mencukupi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan anak. Informan juga terkadang pergi keluar kota untuk mengunjungi sanak saudara dan pergi belanja ke supermarket sesekali. Beberapa dari informan masih mengutang, namun hal ini tidak dijadikan halangan informan dalam menjalani hidup. Utang kepada orang lain merupakan pilihan terakhir oleh informan untuk jalan keluar ketika ada biaya yang tidak dapat ditangani.

Terdapat 2 informan yang mengatakan belum puas dengan kebutuhan hidup yang dijalani. Alasan kedua informan adalah karena pendapatan yang didapat seringnya tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga informan. Cara kedua informan untuk menanggulangi jika pengeluaran melebihi pendapatan adalah dengan meminjan uang kepada kerabat atau saudaranya, yang nantinya akan dibayar ketika keuangan mereka sudah lebih membaik.

Kesejahteraan sosial petani didasarkan pada dimana masalah-masalah sosial dapat diatasi secara memuaskan, kebutuhan sosial dapat dipenuhi dengan baik, memiliki rasa aman dalam hidup dan kesempatan-kesempatan sosial terbuka secara bebas. Hal-hal tersebut sudah dirasakan petani sayur, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani sayur sejahtera secara sosial. Hal ini dapat dilihat dengan kehidupan bermasyarakat petani yang damai, tidak terlibat konflik dengan lingkungan sekitarnya. Petani juga dapat bersosialisasi dengan bebas kepada tetangga, antar petani, maupun dengan pemerintah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dampak tidak adanya pengepul bagi petani adalah pendapatan petani jadi tidak stabil, mengalami kerugian yang besar jika gagal panen, tidak ada tenaga kerja dari pengepul, tidak ada pinjaman modal, panen dibatasi menjadi dua kali sehari. Adapun 10 informan menerapkan strategi penghidupan campuran dan 5 lainnya menerapkan strategi penghidupan tunggal. Hal ini karena strategi campuran lebih menguntungkan bagi petani gurem.

Modal yang dimiliki petani terdiri dari 5 (lima) jenis modal. Modal manusia yaitu pendidikan, keterampilan, dan alokasi tenaga kerja. Modal fisik yaitu akses jalan, saluran irigasi, rumah, peralatan, dan kendaraan. Modal alam yaitu lahan pertanian dan ternak. Modal finansial yaitu tabungan dan pinjaman. Modal sosial yaitu interaksi petani dengan masyarakat, antar petani, kelompok tani, dan lembaga pemerintah.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan pada permasalahan pada penelitian adalah pemerintah hendaknya memperhatikan keluhan-keluhan petani hortikultura dengan lebih baik serta lebih aktif memberikan bantuan seperti memberikan bibit, pupuk, dan pestisida dengan memperhatikan kualitasnya. Petani hortikultura dengan strategi tunggal

hendaknya memiliki usaha lain seperti membuka warung atau penyedia jasa agar mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat menabung.

Petani hortikultura disarankan untuk beternak lembu setidaknya 1 (satu) ekor per tahun karena dapat menjadi investasi guna meningkatkan pendapatan untuk biaya keberlangsungan hidup. Petani hortikultura hendaknya menabung di bank demi keamanan dan dapat terjaga dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adger WN. 2000. Social and ecological resilience: are they related? progress in human geography. [Jurnal]. 23(3): 347-364.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Tebing Tinggi Dalam Angka. Tebing Tinggi (ID): Badan Pusat Statistik.
- Dahar, D., R. Oktaviani, dan W. Rindayati. 2014. Analisis pemberlakuan non tariff measures (ntm) pada ekspor hortikultura Indonesia Ke Asean +3. Bina Ekonomi. 18: 98 – 116.  
<https://scholar.google.com>
- Derek, R. R., E. P. Manginsela, dan B. O. LS. 2016. Strategi hidup masyarakat petani Di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Agri-Sosioekonomi. 12: 91 – 106.  
<https://scholar.google.com>
- Fatchiya, A., S. Amanah, S., dan T. Soedewo. 2019. The welfare level of fish processor household: objectivity and subjectivity indicators (a case in pringsewu regency, Lampung Province). Sosiologi Pedesaan. 7: 252 – 262.  
<https://scholar.google.com>
- Fuady, I., D. P. Lubis, R. W. Lumintang. 2012. Perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik (kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul). Komunikasi Pembangunan. 10: 10 – 18.  
<https://scholar.google.com>
- Hahury, H.D., Soselisa, F. 2021. Strategi Penghidupan Rumah Tangga Pedesaan dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Vol. 6, No. 2. P. 345 – 350.  
<http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/817/401>
- Izzati, A., Suwanto, Anantanyu, S.,. 2021. Pemanfaatan Livelihood Assets Sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian Volume 6, Nomor 2, Nopember 2021 p.75 – 80.  
<https://scholar.google.com>
- Laila, S. 2020. Upaya pertanian dalam pemberantasan kemiskinan menuju kesejahteraan petani, (studi pada Kelompok Tani Sido Mulyo Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo). *Community Development and Disaster Management*. 2: 1 – 8.  
<https://scholar.google.com>
- Satmoko, S., S. Prasetyo, dan Y. I. Pertiwi. 2019. Strategi penghidupan masyarakat desa hutan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Sosial Ekonomi Pertanian. 3: 174 – 182.  
<https://scholar.google.com>
- Prayoga, K., S. Nurfadillah, dan A. M. Riezky. 2020. Penguatan sistem pendidikan SDM dalam pembangunan pertanian: agribisnis di mata pemuda. AGRISEP. 19: 53 – 67.  
<https://scholar.google.com>
- Rahmawati, R., August E Pattiselann, A.E., Wenno, N. F. 2023. Rumahtangga Petani Di Desa Waimusi Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi. Vol. 6 No. 1 Hal. 17 – 32.  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/view/9123/5834>
- Rokhmah A, C. S. Ammatillah, Y. Sastro. 2014. Vertiminaponik, mini akuaponik untuk lahan sempit di perkotaan. Buletin Pertanian Perkotaan. 4: 14 – 22.  
<https://scholar.google.com>

- Rusdiana, S., dan C. R. Adawiyah. 2013. Analisis ekonomi dan prospek usaha tanaman dan ternak sapi di Lahan Perkebunan Kelapa. *Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 10: 118 – 131. <https://scholar.google.com>
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171-196.
- Sebastian Saragih, S. Lassa, J. Ramli, A. 2007. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan. *Sustainable Livelihood Framework*. <https://www.researchgate.net/publication/361024285>
- Sugiharto, A., H. Hartoyo, dan I. Muflikhati. 2016. Strategi nafkah dan kesejahteraan keluarga pada keluarga petani tadah hujan. *Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9: 33 – 42. <https://scholar.google.com>
- Sujarwo, et al., 2023. Sustainable Livelihood Assets (SLA) Sektor Pertanian Di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian II*. Hal: 256 - 260